

**PERSEPSI JAMAAH AHBAABUL MUSTHOFA YOGYAKARTA TERHADAP RELASI  
HABIB SYECH DENGAN ELIT POLITIK**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata**

**Satu Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Subhan Yunus**

**NIM: 09720010**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

## Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini:

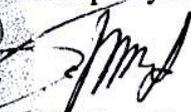
Nama : SubhanYunus  
NIM : 09720010  
Prodi : Sosiologi  
Fakultas : IlmuSosialdanHumaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri, bukan plagiasi atau penelitian orang lain.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh Dewan Penguji.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

  
METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PEMBANGUN BANGSA  
2014  
A1905ACF326832467  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJP  
Subhan Yunus  
NIM. 09720010

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Subhan Yunus  
NIM : 09720010  
Prodi/ Semester : Sosiologi/ X  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Judul Skripsi : Persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa Tentang Relasi Habib Syech Dengan Elit Politik

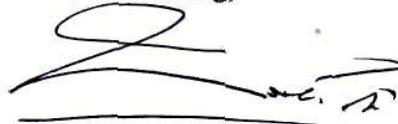
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 sosiologi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, *amin*.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Pembimbing,



Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

NIP. 09701024 201121 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id  
YOGYAKARTA 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0767 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERSEPSI JAMAAH AHBAABUL MUSTHOFA YOGYAKARTA TERHADAP RELASI  
HABIB SYECH DENGAN ELIT POLITIK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Subhan Yunus  
NIM : 09720010  
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 13 Juni 2014  
Nilai Munaqasyah : 89 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang,

Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
NIP 19701024 200112 1 001

Penguji I,

Ahmad Zaenal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Dr. Phil. Ahmad-Norma Pertama, M.A.  
NIP 19711207 20

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Dekan,



Dr. Dulung Abdurahman, M.Hum.  
9630306 198903 1 010

## MOTTO

**“JIKA KAU BUKAN ANAK SEORANG PEJABAT ATAU KONGLEMERAT,  
MAKA BUATLAH DUNIA MENGHORMATIMU DENGAN KEMAMPUAN  
YANG KAU MILIKI. DI BELANTARA KEHIDUPAN INI, TAK PENTING  
LAGI KAU ANAK SIAPA DAN DARI MANA ASALMU, TETAPI  
BAGAIMANA KAU DAN APA YANG KAU BISA”**

*SEMUANYA BERAWAL DARI MIMPI*

(Andrea Hirata)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini merupakan secuil dari buah perjuangan penulis, yang dipersembahkan untuk:

- Almamater kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan penulis setiap saat supaya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan bangsa.
- Keluarga besarku yang senantiasa memberikan kehangatan, kepedulian, dan kasih sayang kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur selalu disenandungkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, hidayah, dan cinta-Nyayang tak pernah berhenti mengalir kepada kita. Solawat dan salam semoga selalu terutus tiada akhir kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. beserta keluarga-Nya, para sahabat-Nya, para tabiin-tabiati-Nya dan semoga sampai kepada kita semua selaku umat-Nya mendapatkan syafaat darinya, amin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang selalu setia dan sabar memberi masukan demi tercapainya cita-cita penulis. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Napsiah, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tidak pernah merasa jenuh untuk selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya bisa menyelesaikan studi dengan baik.
4. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A, yang telah sabar membimbing penulis. Kritik, saran, pesan dan motivasinya yang selalu membangkitkan penulis.
5. Bapak Dr. Ahmad Zainal Arifin, Ph.D dan Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, MA. sebagai dewan penguji, terimakasih untuk kritikan dan masukannya yang sangat konstruktif.

6. Bapak Drs. Moh. Shodiq, M.Si, yang sudah penulis anggap sebagai Ayah sendiri. Terimakasih untuk provokasi-provokasi keilmuannya yang membangkitkan semangat penulis.
7. Semua Dosen pengajar di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
8. Staf dan karyawan TU Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tua(Bpk. Suaib Nasir dan Ibu Siti Nur Baya),adinda tercinta Lely Husiba, Mahdum Ibrahim, dan Nazil Azam Mabruqi serta keluarga besar Besar Daeng Ma'linra dan Bapak Moh. Nasir. Kalian adalah harta yang paling berharga yang saya punya.
10. Bapak kiai tercinta: Drs. K.H. Abuya Busro Karim sekeluargayang terus memberikan doa dan restunya kepada penulis.
11. Bapak KH.Zulfi Fuad Tamyiz, selaku pengasuh PP. Minhajut Tamyiz Timoho yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tentang Habib Syech dan Ahbaabul Musthofa Yogyakarta.
12. Syarifa Laila, calon ibu untuk anak-anakku kelak. Terimakasih buat cinta, ketulusan, dan kesabaranmu dinda.
13. Sahabat-sahabat Pandhawa, Imam, Khalim, Wendy, Handini, Indah, Adi, Mufti, Salman, dan sahabat-sahabat yang lain. Semoga persahabatan kita akan abadi, tak lekang oleh waktu.
14. Sahabat-sahabat Sosiologi angkatan 2009,“Fiefa Forever” (Fariz, Ina, Evi, Fatah, Aan), Husnul, Galang, Dila, Vina, Yeni, Kandar, Nisa, Habib, Evi R,dan sahabat yang lainnya, terimakasih atas kerjasama dan kesetiiaannya selama ini. Kalian akan selalu terkenang.
15. Sahabat-sahabati PMII Rayon Humaniora Park UIN Sunan Kalijaga, mulai dari Korp Rhoma Irama, sampai Korp termuda, Blangkon. Teruslah berjuang membela orang-orang yang termarginalkan, tetaplah berdiri di atas idealisme gerakan, karena tanpa idealisme, hidup akan termakan oleh pragmatisme yang mengantarkan pada kehancuran. Salam perjuangan!

16. Rekan-rekan Jaringan Gusdurian, Mbak Tata, Mas Jay, Mas Khatim, semoga cita-cita Gusdur untuk menegakkan kehidupan tanpa diskriminasi segera terwujud, tugas kita hanya melanjutkan apa yang telah diwariskan oleh Gusdur untuk bangsa ini.
17. Sahabat-sahabat di LKiS, Mas Salim, Mas Farid, Mas hafizen, dan lain-lain. Terimakasih atas support pengetahuannya.
18. Kawan-kawan Korp Badai, Aji, Fahrur, Tri, dan seluruh keluarga besar UKM Kordiska. Teruslah mendakwahkan kebaikan, tanpa mengklaim yang paling benar di antara kebenaran yang ada.
19. Sahabat-sahabat Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK), Fathol, O'onk, Kholid, Aman, Kholiq, dan semua sahabat yang tergabung dalam barisan perjuangan melawan korupsi yang semakin merajalela di negeri ini.
20. Kawan-kawan HIMAS, Rizal, Rabbani, dan teman mahasiswa daerah lainnya. "Solid di perantauan, berkarya untuk kepulauan".
21. Kawan-kawan KKN angkatan 77, Irsyad, Nana, Said, Heni, Imam, dan seterusnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Mengenalmu adalah anugerah.
22. Kawan-kawan GEMA BANGSA, Firaz, Hasan, Candra, April, Abi, dan lain-lain. Teruslah berkarya dan mengabdikan kepada masyarakat.
23. Kawan-kawan Ahbaabul Musthofa Yogyakarta, Tirto, Hasta, H.Syakuri, dan sebagainya. Semoga shalawat Nabi terus menggema di langit Yogyakarta.

Di dunia tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal'alamin.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Subhan Yunus', written over a horizontal line.

Subhan Yunus

NIM. 09720010

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i.
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	24

### **BAB II. HABIB SYECH DAN ELIT POLITIK**

A. Ulama dan Politik.....	27
B. Habaib dan Persinggungannya dengan Politik Lokal .....	32
C. Indikator Pemimpin Kharismatik Menurut Robert Hous.....	37

### **BAB III. DINAMIKA AHBAABUL MUSTHOFA YOGYAKARTA**

A. Habib Syech, Ahbaabul Musthofa, dan Elit Politik .....	43
1. Biografi Habib Syech.....	43
2. Sejarah dan Perjalanan Ahbaabul Musthofa Yogyakarta .....	46
3. Kondisi sosiologis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta .....	54
4. Alasan jamaah menghadiri pengajian Habib Syech.....	59
B. Hubungan Ahbaabul Musthofa dengan Habib Syech.....	63

C. Habib Syech dan Elit PKB, PPP, dan serta partai Golkar .....	68
1. Partai Kebangkitan Bangsa .....	66
2. Partai persatuan pembangunan .....	68
3. Partai Golongan Karya.....	69

**BAB IV.PERSEPSI JAMAAH AHBAABUL MUSTHOFA TERHADAP  
RELASI HABIB SYECH DAN ELIT POLITIK**

A. Relasi Habib Syech,Elit Politik, dan Partai Politik .....	72
B. Persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta Terhadap relasi Habib Syech dan Elit Politik.....	74
1. Kelompok yang mendukung.....	76
2. Kelompok yang menolak .....	80
3. Kelompok yang moderat.....	88

**BAB V.PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	91
B. SARAN-SARAN.....	93

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....**

1. Lampiran 1: Daftar Pedoman wawancara .....	99
2. Lampiran 2: Daftar Informan .....	100
3. Lampiran 3: Dokumentasi kegiatan .....	101
4. Lampiran 4: Curriculum Vitae .....	105
5. Lampiran 5: lain-lain.....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara .....	99
2. Lampiran 2: Daftar Informan .....	100
3. Lampiran 3: Dokumentasi kegiatan .....	101
4. Lampiran 4: Curriculum Vitae .....	105
5. Lain-lain .....	107

## ABSTRAK

Ahbaabul Musthofa merupakan majelis dzikir dan maulid yang memiliki jamaah puluhan ribu orang di berbagai daerah, termasuk Yogyakarta. Ahbaabul Musthofa didirikan dan dibina oleh Habib Syech bin Abdul Qodir As-segaf, sehingga Habib Syech memiliki posisi yang cukup sentral dalam perkumpulan ini.

Sebagai *public figure* yang memiliki popularitas dan kharisma ternyata menarik para elit politik untuk mengundang beliau dengan Ahbaabul Musthofanya dalam sebuah kegiatan. Hal ini mengundang respon yang beragam dari jamaah Ahbaabul Musthofa yang berangkat dari latar belakang sosial yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta terhadap relasi Habib Syech dengan elit politik. Harapan dari penulis adalah hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi sosiologi dan memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi jamaah Ahbaabul Musthofa terhadap relasi Habib Syech dengan elit politik terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok yang mendukung. Kelompok ini menganggap bahwa relasi antara Habib Syech dan elit politik adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang menolak. Kelompok ini beranggapan bahwa relasi antara Habib Syech dan elit politik hanya akan menguntungkan elit politik, Habib Syech hanya diperalat saja. Kelompok yang ketiga yaitu kelompok yang moderat. Kelompok ini tidak mendukung juga tidak menolak, bagi mereka eksistensi shalawat jauh lebih penting untuk dijaga.

**Kata Kunci :** Jamaah Ahbaabul Msthofa, Habib Syech, dan elit politik.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Realitas sosial merupakan produk dari sebuah perjalanan panjang kehidupan makhluk yang bernama manusia. Realitas sosial tidaklah berjalan mengikuti siklus waktu dan alur hukum alam yang berlaku, akan tetapi, realitas sosial adalah hasil konstruksi manusia sendiri, sehingga ia dapat dimanipulasi dan direkayasa sedemikian rupa. Dalam realitas sosial, terdapat dua unsur fundamental, yaitu unsur sakral dan profan. Unsur sakral berisikan unsur distingtif pemikiran agama, kepercayaan mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi hakikat hal-hal yang *sacred*.<sup>1</sup> Unsur sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok.<sup>2</sup> Aspek realitas sosial yang didefinisikan dan dianggap sakral inilah yang kemudian membentuk esensi agama. Sedangkan realitas sosial yang berkaitan dengan peristiwa dan aktivitas sehari-hari serta dianggap tidak sakral oleh Durkheim disebut sebagai unsur profan. Adanya dikotomi realitas sosial ini tidak terlepas dari konstruksi kesadaran manusia yang berjalan dalam dua arah, yaitu magis (metafisik), dan empiris.

---

<sup>1</sup>Roland Robertson (Ed), *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.), hlm. 35.

<sup>2</sup>George Ritzer-Douglas J. Goodman (Penerj: Nurhadi), *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2008) hlm. 104.

Agama adalah suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Ia telah ada sejak sejarah peradaban manusia itu dimulai. Hal itu dikarenakan, agama telah dicirikan sebagai sebuah medium pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sumber utama moralitas, dan terciptanya keharmonisan tatanan kehidupan manusia.<sup>3</sup> Secara sederhana, agama menurut Emile Durkheim, dapat didefinisikan sebagai sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, sehingga agama menjadi realitas kemanusiaan yang senantiasa bergerak secara dinamis dan memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur sosial sebuah masyarakat melalui proses reproduksi kebudayaan yang berkesinambungan.<sup>4</sup> Bagi Durkheim, agama merupakan sebuah gejala sosial yang lahir dari proses sosial yang panjang melalui interaksi anggota masyarakat secara berkesinambungan. Dari proses sosial tersebut kemudian melahirkan sekian aturan atau norma yang mengatur tata laku dan sikap setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, agama adalah sesuatu yang bisa ditelusuri dan diurai secara sosiologis.

Berbeda lagi dengan Comte yang menganggap bahwa “agama” (teologis) merupakan salah satu fase kesadaran manusia menuju kesadaran yang sebenarnya, yaitu kesadaran positivisme. Kesadaran teologis (agama) merupakan tahapan awal dan paling tradisional dalam alur peradaban manusia. Pada akhirnya agama dengan sekian dogma dan

---

<sup>3</sup> Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama; suatu pengenalan awal*, (Jakarta : CV. Rajawali , 1985.), hlm. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 3.

mitologinya menurut Comte akan hilang dengan sendirinya, ketika manusia telah tercerahkan oleh sains dan ilmu pengetahuan (positivisme).<sup>5</sup>

Islam sebagai sebuah agama memiliki unsur sakralitas yaitu berupa doktrin-doktrin normatif dan ritual-ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh setiap muslim, baik secara pribadi maupun secara kolektif, semisal ibadah shalat, puasa, haji, membaca sholawat, dan lain sebagainya, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Islam sebagai produk teks normatif). Selain sebagai sebuah agama, Islam juga merupakan sebuah realitas sosial kemanusiaan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosio-antropologis dalam historisitas Islam itu sendiri (Islam sebagai produk sejarah dan budaya ). Hal itu kemudian yang menyebabkan dalam proses manifestasi dan pengamalannya, Islam tidak satu, melainkan cukup beragam. Keragaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu proses interpretasi terhadap teks agama (Al-Qur'an dan hadist ) sebagai sumber utama doktrin Islam yang tidak seragam. Perbedaan interpretasi tersebut menghasilkan produk *mainstream* pemahaman keagamaan yang variatif, di antaranya yaitu, fundamentalisme, tradisionalisme, liberalisme, dan *mainstream* Islam yang lain. Selain itu, persinggungan Islam secara dialogis dengan konteks sosial budaya yang sangat plural juga menjadi faktor pluralitas manifestasi Islam di berbagai wilayah. Oleh karena itu, Islam tidak pernah mengalami kristalisasi dan tidak mengenal finalitas, namun senantiasa mengalami

---

5. Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.33.

perubahan secara evolutif serta modifikasi-modifikasi yang menjadikan Islam fleksibel dan terbuka dengan unsur-unsur baru.

Setiap agama hadir di dunia tentunya memiliki fungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup umat manusia agar tercipta sebuah tatanan kehidupan yang harmoni. Ketika agama telah diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama.<sup>6</sup> Tradisi beragama yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang kemudian pada akhirnya membentuk sebuah komunitas keagamaan yang membedakannya dengan komunitas yang lain.

Tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh sebagian umat Islam merupakan produk dari persinggungan antara budaya dan agama dalam jangka waktu yang cukup panjang. Persinggungan ini telah mempunyai andil besar terhadap terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama, yaitu agama Islam.

Masyarakat Muslim di Indonesia, di pulau Jawa pada khususnya yang mata pencahariannya mayoritas sebagai petani, sangat kental dengan tradisi-tradisi sosial-keagamaan. Hubungan antara budaya dan agama secara sinkretis, telah melahirkan sebuah tradisi kemasyarakatan yang mengakar kuat di masyarakat, dipraktikkan secara turun-temurun selama

---

<sup>6</sup>Khadziq, *Islam dan budaya lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009.) hlm. 43.

berabad-abad lamanya hingga hari ini<sup>7</sup>. Semisal tradisi “Shalawatan”,<sup>8</sup> sering dijumpai dalam beberapa ritual perayaan dalam masyarakat seperti contoh ritual *puputan* (Aqiqahan), *ulih-ulihan* (tradisi menempati rumah baru), *khitanandan* lain sebagainya selalu diiringi dengan pembacaan Shalawat secara bersama-sama. Tradisi ini umumnya dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan yang masih berpegang teguh terhadap warisan leluhur. Tradisi Shalawatan seperti itu biasanya dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat (kyai atau ustadz) yang memiliki pengaruh cukup besar dalam masyarakat. Peran kyai atau ustadz (ulama) dalam masyarakat cukup signifikan dalam rangka mengubah kondisi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik secara moral, ekonomi, dan politik.<sup>9</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi Shalawatan mengalami perkembangan yang luar biasa, dengan ragam dan corak yang variatif. Mulai dari bentuk ritual, bentuk organisasi, sampai pada efek sosial yang dihasilkan. Di antara sekian banyak kelompok-kelompok shalawat, Majelis dzikir dan shalawat “Ahbaabul Musthofa” salah satunya yang akhir-akhir ini menjadi fenomena sosial yang unik dan menarik di berbagai kota, termasuk di Yogyakarta,<sup>10</sup> dimana, kelompok sosial yang menamakan diri sebagai “Pecinta Rosulullah” ini terdiri dari berbagai

---

<sup>7</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, (Malang: UIN Malikin Press, 2010.), hlm. 70.

<sup>8</sup> Diambil dari akar kata “Sholawat” (doa, pujian, dan penghormatan untuk Nabi Muhammad SAW) “Yusuf bin Ismail Al-nabhani (diterjemahkan Muzammal Noer).2003. *Bersholawat untuk mendapatkan keberkahan hidup* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hlm. 14.

<sup>9</sup> A.Muhaimin Iskandar, *Gusdur, Islam, dan kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta : Klik R, 2007), hlm. 31.

<sup>10</sup> Berdiri di kota solo pada tahun 1998, tepatnya di kampung merdtodranan.

elemen masyarakat dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Setiap Majelis dzikir dan shalawat ini digelar, ribuan masyarakat dari berbagai daerah secara antusias berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Namun, Majelis dzikir dan sholawat ini tidaklah berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang Habib<sup>11</sup> Syech bin Abdul Qodir as-Segaf yang lebih populer dipanggil “Habib Syech”. Kehadiran beliau menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang ke acara tersebut. Selain karena suara beliau yang khas saat melantunkan sholawat maulid *simth al-durar*<sup>12</sup> yang diiringi musik modifikasi unsur tradisional dan modern, beliau juga memiliki “Kharisma” yang membuat masyarakat segan dan menghormatinya.

Popularitas Habib Syech dengan Majelis dzikir dan maulid “Ahbaabul Musthofa”nya semakin hari semakin meluas. Hampir semua masyarakat, terutama masyarakat Islam tradisional di pulau Jawa, bahkan di luar Jawa mengenal beliau. Beliau pun dekat dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari elemen petani, nelayan, pejabat pemerintah, sampai elit politik. Selain itu, Habib Syech dikenal cukup terbuka dengan siapa saja, tak terkecuali dengan elit politik dan partai politik. Relasi antara Habib Syech dengan elit politik dan partai politik tidaklah terjadi begitu saja, melainkan melalui proses interaksi yang cukup intens dan massif. Relasi Habib Syech dengan beberapa elit politik dan partai politik bisa

---

<sup>11</sup>Gelar “Habib” dinisbatkan kepada keturunan Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) dari jalur Siti Fathimah.

<sup>12</sup>Sirah Nabi yang ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

dilacak dengan penyelenggaraan kegiatan Shalawat dan pengajian “Ahbaabul Musthofa” yang difasilitasi oleh elit politik partai politik tertentu dalam beberapa kesempatan.

Beberapa elit politik dan partai politik di Yogyakarta yang pernah mengundang Habib Syech dengan Majelis dzikir dan Maulid Ahbaabul Musthofa diantaranya yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Golongan Karya (P Golkar) dan juga Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Selain itu, di beberapa daerah, elit politik juga tidak sedikit yang menghadirkan Habib Syech, seperti Bupati Klaten yang hampir tiap bulan menyelenggarakan pengajian Habib Syech beberapa dan juga Gubernur Jawa Tengah yang kebetulan keduanya adalah kader PDIP.

Di tengah masyarakat yang kompleks, fenomena tersebut tentunya melahirkan persepsi yang sangat beragam. Dalam proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus, tindakan yang dilakukan tidak bisa lepas dari simbol yang melekat pada tindakan tersebut, dan simbol tersebut memiliki makna yang diberikan oleh seseorang sebagai respon reaktif terhadap simbol itu melalui proses berfikir dan interpretasi terhadap tindakan yang ada.

Jamaah Ahbaabul Musthofa sebagai bagian dari komunitas Majelis dzikir dan mawlid tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait bagaimana relasi antara Habib Syech dengan elit politik serta persepsi mereka dengan adanya fenomena penyelenggaraan pengajian dan shalawat

yang difasilitasi oleh partai politik tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan gambaran utuh dan konklusi yang komprehensif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih jauh masalah yang membutuhkan jawaban secara ilmiah. Adapun masalah yang diteliti adalah bagaimana persepsi jamaah Ahbaabul Musthofa tentang relasi Habib Syech dan elit politik?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi jamaah Ahbaabul Musthofa terkait dengan relasi yang terbangun antara Habib Syech sebagai figur yang memiliki kharisma dan popularitas dengan beberapa elit politik, baik melalui partai politik ataupun instrumen lainnya yang pernah mengundang beliau dengan Majelis dzikir dan maulid Ahbaabul Musthofanya di beberapa kesempatan. Setelah melakukan proses penelitian, Penyusun mendapatkan gambaran utuh dan integral, bahwa jamaah Ahbaabul Musthofa memiliki persepsi yang beragam.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap keilmuan sosiologi yang tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial yang dinamis
2. Secara akademis: penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara konsep maupun praksis terhadap pengembangan keilmuan di prodi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Secara praksis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya memberikan kesadaran bagi pembaca akan pentingnya menerapkan pola hidup sederhana dalam kehidupan.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, peneliti tentunya harus menggunakan beberapa referensi sebagai bahan komparasi dan titik pijak penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa literatur yang peneliti gunakan dalam hal ini, yaitu diantaranya penelitian yang berjudul *“Spirit Keagamaan Jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Agama ,”* karya Taufiq Hidayatullah mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, penyusun lebih menekankan pada jamaah perkumpulan sholawat dan dzikir *“Ahbaabul Musthofa Yogyakarta”* mengenai motivasi mereka menghadiri setiap

kegiatan pengajian Habib Syech, dimana, motivasi keagamaanlah yang menjadi faktor dominan, disamping faktor-faktor yang lain. Namun, dalam penelitian kali ini, penyusun lebih menekankan pada persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa terhadap relasi Habib Syech dengan elit politik dan partai politik serta respon mereka terhadap penyelenggaraan shalawat dan pengajian yang difasilitasi oleh elit dan partai politik tertentu.

literatur lain yang juga peneliti gunakan adalah hasil penelitian (Skripsi) yang berjudul “Pandangan Mahasiswa Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Terhadap Peran Politik Kyai” Karya Syaifullah, mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi secara utuh tentang pandangan mahasiswa Syari’ah terkait dengan peran serta keterlibatan kyai dalam politik, khususnya politik praktis, baik secara aktif maupun pasif. Dimana konklusi peneliti pasca penelitian dilakukan yaitu mahasiswa Syari’ah sangat menyayangkan keterlibatan kyai dalam politik, dengan alasan bahwa peran kyai sebagai panutan umat, pengayom masyarakat, dan tokoh agama akan mengalami disorientasi dan polarisasi-polarisasi kepentingan politik. Adapun titik temunya dengan penelitian yang penyusun lakukan yaitu sama-sama berbicara pada wilayah pandangan atau persepsi, namun penelitian yang penyusun lakukan melibatkan dua pihak, yaitu kyai dan elit politik. Sementara penelitian sebelumnya hanya melibatkan satu pihak, yaitu kyai dan perannya dalam politik.

Selain itu, penyusun juga menggunakan hasil penelitian (Skripsi) sebagai bahan komparasi yang berjudul “*Peran Politik Kyai (Studi Pilkada 2006 di Tasik Malaya)*”, karya Encep Abdussalam, mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, penyusun lebih menitik beratkan terhadap peran kyai sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam upaya memobilisasi massa untuk memenangkan salah satu pasangan calon Kepala Daerah pada Pemilu di Tasikmalaya beberapa waktu yang silam.

Sedangkan pada penelitian yang penyusun lakukan yaitu lebih menitik beratkan pada bagaimana persepsi Jamaah Ahbaabul Muthofa tentang relasi antara seorang Habib Syech bin Abdul Qodir As-segaf dengan elit politik yang ada. Persamaannya dengan penelitian di atas yaitu sama-sama ada relasi antara tokoh agama dengan elit politik tertentu, baik relasi yang dibangun sama-sama menguntungkan kedua belah pihak, atau hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Tentunya, banyak kemungkinan yang terjadi. Beberapa elit politik menggelar pengajian Habib Syech bisa dikarenakan elit politik tersebut memang mengagumi sosok beliau dan salah satu pecinta tradisi Shalawatan, atau mungkin karena ada maksud-maksud politik tertentu.

Selanjutnya, penyusun juga menggunakan buku yang berjudul “*Kyai dan Politik: membaca citra politik Kyai*” karya Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai referensi wajib dalam penelitian ini. Buku ini secara

general menggambarkan tentang peran serta keterlibatan kyai dalam kancah perpolitikan nasional maupun lokal. Buku ini juga merupakan hasil penelitian ilmiah yang validitasnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung, penyusun sedikit banyak mengacu terhadap buku ini, baik dalam prosedur, tahapan, maupun pola yang digunakan dalam penelitian yang penyusun lakukan.

#### **E. Kerangka Teori**

Berkaitan dengan relasi yang terbangun antara Habib Syech dengan elit politik, persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa tentunya tidaklah seragam. Hal itudikarenakan beberapa indikator :

1. Jamaah Ahbaabul Musthofa terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut (lansia)
2. Jamaah Ahbaabul Musthofa terdiri dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, mulai dari petani, tukang becak, guru, sampai pejabat pemerintahan.
3. Jamaah Ahbaabul Musthofa terdiri dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SD, SMP, SMA, S1 dan pasca sarjana.

Dari beberapa indikator di atas, penyusun menyimpulkan bahwa persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa terkait dengan relasi Habib Syech dengan elit politik tidaklah seragam, melainkan cukup variatif.

Dalam penelitian kali ini, penyusun menggunakan dua teori, yaituteori “kharisma” Max Weber dan teori “marketing politik” firmanzah,

P.hD. “Kharisma” menurut Weber merupakan karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seorang pribadi, salah satunya yaitu memiliki kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya.<sup>13</sup> Istilah ‘kharisma’ ini juga digunakan Weber untuk menggambarkan para pemimpin agama yang diyakini memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, bahkan memproyeksikan sifat-sifat ke-Tuhan-an itu sendiri.

Seorang tokoh kharismatik pada umumnya memiliki “*social capital*” yang baik. Ia senantiasa menjadi panutan para pengikutnya dalam aspek apapun. Begitupun dengan seorang Habib Syech di mata para pengikutnya. Beliau adalah sosok yang berkharisma, sehingga sangat disegani oleh banyak orang. “kharisma” yang dimiliki oleh Habib Syech ini memiliki kekuatan sosial tersendiri dalam memobilisasi massa, baik secara langsung ataupun tidak.

Kharisma dan *social capital* yang dimiliki oleh seorang Habib Syech ternyata mengundang ketertarikan beberapa elit politik tertentu untuk menggunakan jasanya, dengan maksud dan kepentingan yang beragam. pengajian ala Habib Syech yang saat ini sedang populer di masyarakat tentunya memiliki peluang yang sangat potensial untuk dijadikan “marketing politik” guna menjual elit-elit politik tersebut kepada masyarakat. Sebelum pengajian ala Habib Syech ini populer, di beberapa

---

<sup>13</sup>Doyle Paul Jhonson- (penerj:Robert. M.Z. Lawang ), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1986.), hlm. 22.

daerah para elit politik biasanya menggelar acara “dangdutan” untuk menarik perhatian massa dan memperkenalkan dirinya kepada publik. Karena saat itu, “dangdutan” menjadi trend yang sangat populer di masyarakat, juga sampai hari ini.

Apalagi momentum politik 2014 pesta demokrasi (Pileg) beberapa bulan yang lalu telah digelar, para kontestan politik tentunya melakukan berbagai cara untuk memenangkan kontestasi politik tersebut yang berlangsung lima tahun sekali. Masyarakat tak ubahya seperti makanan segar yang diperebutkan demi sebuah hasrat kekuasaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan satu teori lagi, yaitu teori “marketing politik” Firmansyah, P.hD.

Dalam buku yang berjudul “Persaingan, Legitimasi, Kekuasaan, dan Marketing Politik” karya Firmansyah, Ph.D, marketing politik merupakan sebuah pola yang dilakukan oleh para pelaku politik untuk memasarkan kontestan atau partai politik secara massif supaya mendapatkan dukungan sebesar-besarnya dari publik. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa seorang elit politik dituntut memiliki modal politik yang besar di tengah kontestasi politik yang semakin ketat dan kompetitif.

Firmansyah, Ph.D dalam bukunya yang lain yaitu buku “Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas” menjelaskan bahwa marketing politik merupakan penggabungan antara dua kata yaitu marketing dan politik. Marketing adalah salah satu disiplin ilmu yang berkembang dan

digunakan di dalam dunia bisnis, dimana perannya sebagai penghubung antara produsen dan konsumen yang terjadi tidak hanya satu arah, melainkan dua arah sekaligus secara simultan.<sup>14</sup> Selanjutnya yaitu kata politik, dimana istilah politik sebetulnya telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Itu terbukti dengan adanya karya Plato, seorang filosof Yunani yang berjudul *Politic*. Secara etimologis, dalam bahasa Inggris “politics” memiliki arti cerdas dan bijaksana.<sup>15</sup> Sedangkan secara terminologis, politik memiliki definisi yang cukup beragam. Menurut Deliar Noer, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Ramlan Surbakti, politik adalah: *pertama*, usaha-usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk memberikan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintah. *Ketiga*, setiap kegiatan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, segala kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan realitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.), hlm. 127

<sup>15</sup>Inu Kencana Syafi’ie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 18.

<sup>16</sup>Abdul Mun’im, *Konsep kekuasaan Politik Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: LSIK, 1994), hlm. 35.

<sup>17</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Granindo, 1992), hlm.2.

Berdasarkan orientasinya, politik menurut Kristiadi dibagi dalam pengertian, yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Politik dengan orientasi kekuasaan (power)

Politik yang diorientasikan kepada kekuasaan semata akan melahirkan sikap arogansi dan egoisme yang cenderung melabrak nilai-nilai dalam batasan moralitas. Politik yang seperti ini merupakan produk dari struktur sosial budaya maskulin yang mendewakan kekuatan dan kelicikan, dan biasanya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya. Realitas perpolitikan di Indonesia hari ini menunjukkan bahwa kekuasaan telah dijadikan sebagai orientasi tunggal dalam segala proses dan aktivitas politik. Pesta demokrasi (Pemilu) misalnya yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali, baik di level nasional maupun lokal, pemilihan lembaga eksekutif maupun legislatif, seringkali diwarnai dengan fenomena *money politic* (politik uang). Uang seakan telah menjadi Tuhan yang menentukan segalanya yang dapat dipertukarkan dengan hati dan nurani. *Money politic* adalah salah satu fenomena dalam konfigurasi budaya politik Indonesia dewasa ini yang berimplikasi terhadap tumbuh suburnya praktik korupsi di tataran politisi dan pejabat pemerintahan.

---

<sup>18</sup>J.Kristiadi. *Who Wants To Be The Next Presidents*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.5.

## 2. Politik dengan orientasi pelayanan kepada rakyat

Dalam pengertian ini, politik diartikan tidak semata sebagai proses-proses perebutan kekuasaan, akan tetapi politik diposisikan sebagai instrumen untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap masyarakat. Pengertian politik dalam hal ini senafas dengan semangat demokrasi yang memposisikan rakyat sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan bernegara.

Dalam sebuah sistem pemerintahan demokrasi, keterlibatan rakyat dalam merumuskan dan menentukan arah kebijakan negara adalah hal yang niscaya. tingkat keterlibatan rakyat secara partisipatif di sini menjadi barometer sebuah negara dikatakan demokratis atau tidak. Ada beberapa elemen penting yang menjadi pilar dalam sebuah negara yang berhaluan demokrasi, salah satunya yaitu partai politik. Berbicara definisi dari partai politik, beberapa tokoh memiliki pendapat yang berbeda, di antaranya yaitu Carl J. Friedrich dan RH. Soltau. Carl J. Friedrich mengatakan bahwa partai politik yaitu sekelompok manusia yang terorganisir secara sistematis dalam proses kontestasi kekuasaan demi memperjuangkan sebuah cita-cita bersama, serta upaya untuk meraih kemanfaatan yang bersifat ideal maupun material. Sedangkan menurut RH. Soltau, Partai politik yaitu sekelompok warga negara yang terorganisir, bertindak sebagai satu kesatuan politik dalam upaya merebut pemerintahan, dan dengan kekuasaannya melaksanakan kebijaksanaan umum untuk

kepentingan bersama (public policy)<sup>19</sup>. Mengacu kepada definisi di atas, partai politik sederhanya yaitu sekelompok orang yang terorganisir, memiliki ideologi dan struktur nilai yang dijunjung tinggi, dalam rangka mencapai cita-cita bersama.

Adapun fungsi-fungsi partai politik yaitu :<sup>20</sup>

a. Sebagai sarana komunikasi politik

Sebagai sarana komunikasi politik, partai politik berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan politik secara efektif, efisien, dan persuasif. Komunikasi politik yang baik akan berdampak kepada respon masyarakat yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, ketika komunikasi politik tidak berjalan dengan baik, maka respon masyarakatpun tidak akan baik.

b. Sebagai sarana sosialisasi politik

Selain sebagai komunikasi politik dan instrumen untuk merebut serta mengontrol kekuasaan, partai politik juga berfungsi untuk melakukan sosialisasi politik kepada masyarakat. Sosialisasi politik bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, membukakan akses informasi tentang persoalan politik, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses-proses politik, dan cara-cara lainnya yang bertujuan untuk

---

<sup>19</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 159.

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm.163-164.

memberikan pencerahan politik kepada masyarakat, supaya tidak menjadi tumbal kontestasi politik yang hari ini semakin pragmatis dan transaksional.

c. Sebagai sarana rekrutmen politik

Sebagai sebuah organisasi politik, partai politik membutuhkan anggota yang tidak sedikit untuk menjalankan roda organisasi. Oleh karena itu, partai politik perlu untuk melakukan proses kaderisasi yang massif. Mulai dari rekrutmen anggota, sampai penggemblengan kader supaya menjadi kader yang militan dan berskill yang kompetitif.

d. Sebagai sarana pengatur konflik

Dalam kehidupan politik, politik tidak selamanya berjalan mulus dan harmoni. Tidak jarang terjadi pergesekan atau konflik yang didasari perbedaan pandangan politik atau orientasi kepentingan politik. Oleh karena itu, dalam hal ini partai politik berperan sebagai fasilitator atau mediator dalam upaya meredam konflik yang ada dengan cara rekonsiliasi.

Marketing politik adalah strategi untuk memasarkan kandidat kompetitor dalam pertarungan politik supaya laku di masyarakat sebagai pemilik hak suara, yang pada gilirannya kompetitor tersebut dapat

memenangkan kompetisi politik yang ada.<sup>21</sup> Dalam bahasa sederhananya, kompetitor, baik itu calon maupun partai politik bisa dianalogikan seperti sebuah produk, sementara masyarakat sebagai calon pembelinya. Tingkat keterjualan sebuah produk sangat ditentukan oleh kemasan, citra, dan manajemen pemasarannya. Apalagi dalam sistem politik kontemporer seperti saat ini, tidak dibenarkan lagi adanya dominasi politik dengan cara-cara militeristik dan intimidatif, namun telah memakai logika persaingan secara terbuka.<sup>22</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan dikaji, penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sini, adalah penelitian lapangan (field research). Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti disini membatasi lokasi obyek yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi lokasi penelitian yaitu di Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu lokasi yang pernah menjadi tempat pengajian Habib Syech yang difasilitasi oleh elit politik dan partai politik tertentu .

Penelitian ini secara keseluruhan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dimaksudkan

---

<sup>21</sup> Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 147.

<sup>22</sup> Firmansyah. *Persaingan, Legitimasi, Kekuasaan, dan Marketing Politik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) hlm. 45.

sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>23</sup> Sedangkan pendekatan deskriptif analitis dimaksudkan untuk menggambarkan gejala-gejala atau kenyataan yang ada sehingga data yang disimpulkan dalam penelitian akan dijelaskan dengan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, salah satu kelebihan metode kualitatif yaitu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, sehingga lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama serta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>24</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peran peneliti sangat dominan, mulai dari proses pengumpulan data sampai pada pelaporan dari hasil penelitian yang dilakukan.

## **2. Subyek dan Lokasi penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta. Dari puluhan ribu jamaah, peneliti hanya mengambil beberapa jamaah saja yang merepresentasikan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta sebagai responden dan sumber informasi. Selain jamaah, peneliti juga menggali informasi dari pedagang kaki lima, dan pihak manajemen

---

<sup>23</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin (ed: Kamdani). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 4.

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong (ed:Tjun Surjaman), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

Ahbaabul Musthofa Yogyakarta. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Yogyakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu: *Pertama*, teknik observasi. Agar dalam penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti menggunakan teknik observasi yang pengertian sederhananya yaitu terjun langsung ke lapangan untuk meninjau obyek yang diteliti.<sup>25</sup> Metode observasi dilakukan dengan cara menghadiri Majelis Sholawat yang diselenggarakan oleh beberapa elit politik di Yogyakarta serta mengamati video-video, gambar-gambar, dan poster-poster yang ada. *Kedua*, teknik wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam dan akurat.<sup>26</sup> Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu, Antara lain:

1. Pengasuh PP.Minhajut Tamyiz sebagai mantan penanggung jawab Majelis Ahbaabul Musthofa cabang Yogyakarta
2. 21 orang jamaah Majelis Sholawat Ahbaabul Musthofa Yogyakarta yang berdomisili di Yogyakarta, representasi dari latarbelakang usia, sosial-ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda

---

<sup>25</sup> Moh. Sohada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008 ) hlm. 104.

<sup>26</sup> Must'in Mashud, " *Teknik wawancara* " dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, bagong Suyanto (Ed), (Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 69.

3. Pihak pengelola (managemen) Jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta.

*Ketiga*, yaitu teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data-data dari catatan-catatan tertulis dari pengurus Ahbaabul Musthofa Yogyakarta, majalah, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya.

#### **4. Teknik Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif.<sup>27</sup> Proses analisis deskriptif data ini dimulai dengan proses pengumpulan data dari berbagai sumber, pemilihan dan pemilahan data, memaparkan fenomena yang ditemukan selama penelitian, dan selanjutnya menganalisisnya secara secara deskriptif dan mendalam dengan menggunakan teori sebagaimana yang dijelaskan dalam point kerangka teori.

#### **5. Sumber data**

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui sumbernya (wawancara) dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data ini diperoleh melalui studi

---

<sup>27</sup> Moh. Soehada, *metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, Hlm. 115.

pustaka seperti artikel-artikel, dokumen, media massa, dan data-data lain yang terkait dengan penelitian.

## 1. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan ini dibagi ke dalam empat Bab. Masing-masing Bab terdiri dari sub bab untuk penjelasan lebih detail dan tersistematis. Adapun sistematika penyusunannya yaitu :

**BAB I:** Bab ini berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penyusunan.

**BAB II :** Bab ini menjelaskan relasi Habib Syech dan elit politik. Bab ini di bagi ke dalam dua sub Bab, Sub Bab pertama (A) membahas tentang persinggungan antara ulama dengan politik, Sub Bab kedua (B) membahas tentang sejarah masuknya islam ke Indonesia yang dibawa para Habaib, persinggungan mereka dengan politik lokal, dan persentuhan Habib Syech dengan elit politik.

**BAB III :** Bab ini menjelaskan Dinamika Ahbaabul Musthofa Yogyakarta. dibagi ke dalam dua Sub Bab, yaitu sub pertama (A) berbicara tentang Habib Syech, Ahbaabul Musthofa, dan elit politik. Dalam sub Bab dibahas mengenai riwayat hidup Habib Syech, sejarah dan dinamika Majelis Sholawat Ahabul Musthofa Yogyakarta dari masa ke masa, kondisi sosiologis jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta, dan alasan jamaah Ahbaabul Musthofa datang menghadiri pengajian Habib

Syech. Sub Bab yang kedua (B) berbicara tentang relasi Habib Syech dan elit politik.

**BAB IV:** Bab ini merupakan Bab inti yang berisikan tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian mengenai persepsi jamaah Ahabul Musthofa tentang relasi antara Habib Syech Abdul Qodir As-Segaf dengan elit politik. Bab ini dibagi ke dalam dua sub Bab, yaitu sub Bab pertama membahas tentang hubungan Ahbaabul Musthofa dengan Habib Syech, dan Sub Bab kedua (B) membahas tentang bagaimana persepsi jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta terhadap relasi Habib Syech dengan elit politik.

**BAB V :** Bab ini berisikan tentang kesimpulan penyusun terhadap hasil penelitian, pesan dan kesan, serta rekomendasi dari penyusun .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Habib Syech sebagai *public figure* dan elit agama memiliki *bargaining position* di tengah dinamika politik yang terus berjalan. Popularitas dan jamaah yang berjumlah ribuan orang menjadikan posisi Habib Syech cukup strategis. Di satu sisi, kontestasi politik mengharuskan para elit politik menyiapkan senjata ampuh untuk memenangi pertempuran merebut kekuasaan. Meskipun politik tidak melulu berbicara kekuasaan, akan tetapi realitas perpolitikan saat ini menghadirkan fakta demikian. Habib Syech dan Ahbaabul Musthofanya menegaskan sebagai organisasi kultural, sehingga tidak mungkin berafiliasi pada kekuatan politik tertentu. Sehingga siapapun mengundang, baik itu dari golongan biasa, maupun golongan elit politik melalui partai politiknya, tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan. Relasipun terbangun yang menghadirkan berbagai macam pandangan dan asumsi dari masyarakat, khususnya jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Persepsi Jamaah Ahbaabul Musthofa Terhadap Relasi Habib Syech dengan Elit Politik, penulis mendapatkan bahwa:

1. Secara garis besar, ada tiga bentuk pandangan (persepsi) Jamaah Ahbabul Mushofa, yaitu : *pertama*, kelompok yang mendukung. Kelompok ini berpandangan bahwa relasi Habib Syech dengan elit

politik merupakan hal yang wajar, bahkan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kedua, kelompok yang menolak (menentang). Kelompok ini berpandangan bahwa relasi Habib Syech dengan elit politik dan partai politik hanya akan menguntungkan elit politik dan partai politik tertentu (yang mengundang Habib Syech beserta Ahbaabul Musthofanya). Hal tersebut dikarenakan, pengajian Habib Syech yang digelar hanya akan menjadi media pencitraan dan kampanye politik secara halus, serta menjadi legitimasi moral dalam proses-proses politik yang dilakukan. Ketiga, kelompok yang moderat. Kelompok ini tidak mendukung dan juga tidak menolak terhadap relasi yang terbangun antara Habib Syech dan elit politik. Bagi mereka, eksistensi shalawat sebagai bagian dari dakwah islamiyyah merupakan hal yang jauh penting untuk tetap dijaga dan dikembangkan.

2. Keberadaan pengajian ala Habib Syech mengundang antusiasme yang tinggi dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang tradisionalis (NU) . Selain karena penyelenggaraanya ditempatkan di tempat-tempat terbuka semisal di Alun-alun dan sebagainya sehingga siapa saja dapat bergabung di dalamnya, pengajian ala Habib Syech juga memiliki unsur hiburan. Unsur hiburannya terletak pada pembacaan shalawat nabi yang dikemas dengan musik yang indah, dengan mengadopsi lagu-lagu modern yang lirik lagunya dikonversi ke teks-teks shalawat Nabi.

## **B. SARAN-SARAN**

### 1. Untuk Habib Syech

Sebagai *public figure* dan tokoh agama, Habib Syech diharapkan bisa menjaga nama baik dan reputasinya supaya tetap menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat luas. Karena bagaimanapun, sosok Habib Syech dianggap mampu memberikan pencerahan moral dan spritual di tengah kondisi zaman yang semakin edan.

### 2. Untuk elit politik

Bagi para elit politik, kedekatan dengan ulama adalah sebuah keharusan. Karena sosok ulama seperti Habib Syech diperlukan sebagai penasihat dan penunjuk arah menuju kebaikan supaya tidak menjadi budak nafsu dan kekuasaan. Oleh karena itu, kedekatan dengan Habib Syech jangan semata-mata dijadikan sebagai instrumen kampanye politik supaya menjadi pemenang dalam kontestasi politik yang berlangsung.

### 3. Untuk jamaah Ahbaabul Musthofa

Bagi jamaah Ahbaabul Musthofa, apapun persepsi dan pandangannya terhadapnya relasi antara Habib Syech dan elit politik, yang terpenting adalah bagaimana tetap menjaga soliditas antar jamaah, berusaha mengembangkan visi-misi Ahbaabul Musthofa sebagai organisasi sosial keagamaan yang bersifat kultural, dan tetap instiqomah dalam menjalankan ajara agama, sebagaimana yang

disampaikan oleh Habib Syech dalam setiap pengajian yang dilaksanakan.

#### 4. Untuk masyarakat umum

Untuk masyarakat umum, khususnya yang tinggal di Yogyakarta, hendaknya perbedaan yang dijadikan sebagai alasan untuk saling berkonflik satu sama lain, dan perbedaan haruslah menjadi medium untuk memperteguh persaudaraan dan kesatuan sebagai satu bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Dkk. 2013. *Peran Dakwah Damai Habaib/Alawiyyin di Nusantara*. Rasyan Fikr Insitute: Yogyakarta
- Aminuddin, 1999. *Kekuatan Islam dan pergulatan Kekuasaan di Indonesia sebelum dan sesudah Runtuhnya OrdeBaru*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kalima sahadad: Malang*
- Abbas, Siradjuddin. 2006. *40 Masalah Agama*.Pustaka Tarbiyyah Baru: Jakarta
- Budiarjo, Miriam.1993. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*.Ar-ruz Media : Yogyakarta
- Dhofier, Zamakhasyari. 1996. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dalam Jembatan Suramadu Respon Terhadap Industrialisasi*.LKPSM:Yogyakrta
- Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia jilid III*, 2009. Bandung: Angkasa
- Fananie, Zainuddin dan abardila, Atiqa. 2000. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU*. Muhammadiyah University Press: Solo
- Greets, Clifford . 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam masyarakat Jawa*. PT. DuniaPustakaJaya: Jakarta
- Iskandar, A. Muhaimin. 2007. *Gusdur, Islam, dan kebangkitan Indonesia* Klik R: Yogyakarta
- Ismail Al-nabhani, Yusuf (diterjemahkan Noer, Muzammal).2003. *Bershalawat untuk mendapatkan keberkahan hidup*.Mitra Pustaka: Yogyakarta
- Jhonson, Doyle Paul (penerj: Lawang, Robert.M.Z.). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, PT Gramedia: Jakarta

- Khadziq. 2009. *Islam dan budaya lokal*. Teras: Yogyakarta
- Karim, M. Rusli. 1983. *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Kotler, Philip. 1997. *Management Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan pengendalian*. Erlangga: Jakarta
- Latkinson, Rita dan ER, Hilgrad. 1991 *Pengantar Psikologi*. Grasindo: Jakarta
- L Berger, Peter dan Lukman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES: Jakarta
- Moleong, J Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mashud, Must'in. 2006. “ *Teknik wawancara*” dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, bagong Suyanto (Ed). Kencana: Jakarta
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga: Jakarta
- Mun'im, Abdul. 1994. *Konsep kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. LSIK: Jakarta
- O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama; suatu pengenalan awal*. CV. Rajawali: Jakarta
- Ph, D, Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi, kekuasaan, dan Marketing politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Ph, D. Firmanzah. 2008. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan realitas*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Robertson, Roland (Ed). 2002. *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Ritzer, George - J. Goodman, Douglas (penerj: Nurhadi) .2008. *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana : Yogyakarta

- Rahman,Abdur. 2008. *Kota Yogyakarta tempo Doeloe-Sejarah Sosial 1889-1930* .  
Komunitas Bambu: Jakarta
- Rahmat,Jalaludin. 1998. *Psikologi komunikasi*. Remaja Karya: Bandung
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma, Menuai Kuasa*. Pustaka Marwa:  
Yogyakarta
- Sunyoto, Agus.2012. *Atlas Walisongo*.Mizan: Bandung
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet-(ed:Kamdani).2003.*Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sohada, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Suprayogo, Imam. 2007. *Kyai dan politik: Membaca Citra Politik Kyai*. UIN Malang Press: Malang
- Syaifullah, 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di AsiaTenggara*. PustakaPelajar : Yogyakarta
- Syafi'ie, Inu Kencana . 1994. *Ilmu Politik*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Salim, Hairus. dkk.1999. *Tujuh Mesin Pendulang Suara*. LkiS : Yogyakarta
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Granindo: Jakarta
- J. Kritiadi. *Who Wants To Be The Next Presidents* Kanisius: Yogyakarta
- Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritualitas Sholawat*. UIN Maliki Press: Malang
- Yulk, Gary A. . 1989. *Leadership in Organization*, second edition. Prentice Hall International Inc: New Dersey

### **Sumber Skripsi**

Hidayatullah, Taufiq. 2012. *Spirit Keagamaan Jamaah Ahbaabul Musthofa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Agama*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta

Abdussalam, Encep. 2007. *Peran Politik Kyai (Studi pilkada 2006 di Tasik Malaya)*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta

### **Sumber dari internet:**

<http://yahabibsyech.wordpress.com/biografi-habib-syech-bin-abdul-qodir-assegaf//>, dikutip tanggal 09-10-2013 pukul 22.00 WIB.

<http://ya-habib-syech.wordpress.com/biografi-habib-syech-bin-abdul-qodir-assegaf//>, dikutip tanggal 09-10-2013 pukul 22.00 WIB.

### **Sumber dari Majalah**

Majalah Al-Kisah no.18/25 Agt.-7 September 2008

Hermawan Sulistyono, “Transformasi Kepemimpinan di Pesantren”, dalam *Pesanteren*, edisi No.1/VolIII/1986, hlm.18

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Daftar Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara Untuk KH. Zulfi

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ahbabul Musthofa Yogyakarta
2. Bagaimana dinamika Ahbabul Musthofa Yogyakarta
3. Apa tujuan didirikannya Ahbabul Musthofa Yogyakarta
4. Bagaimana sosok Habib Syech bin Abdul Qodir As-segaf di mata Pak Kyai?

#### B. Pedoman Wawancara Jamaah Ahabul Musthofa

1. Kenapa bergabung dengan Majelis dzikir dan shalawat Ahbabul Musthofa
2. Sejak berapa lama?
3. Apa motivasi anda datang ke pengajian Habib Syech?
4. Bagaimana sosok Habib Syech di mata anda?
5. Apa pandangan anda terhadap relasi antara habib Syech dengan elit politik?
6. Apa tanggapan anda terhadap penyelenggaraan pengajian Habib Syech yang difasilitasi elit politik atau partai politik tertentu?

#### C. Pedoman Wawancara Pedagang Kaki Lima

1. Sudah berapa lama berjualan?
2. Biasanya berjualan dimana?
3. Keuntungannya berapa?
4. Sejak kapan berjualan di Pengajian Habib Syech?
5. Kenapa berjualan di acara pengajian Habib Syech?
6. Berapa keuntungannya berjualan di Habib Syech dibanding di tempat-tempat biasa.

## 2. Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	KH. Zulfi Fuad tamyiz	Pengasuh PP. Minhajut Tamyiz	Yogyakarta
2	Hasta	Pedagang	Yogyakarta
3	Tirto Saputro	Sarjana	Yogyakarta
4	H. Syakuri	Tokoh Masyarakat	Yogyakarta
5	Mat'un	Pedagang	Yogyakarta
6	Ferry	Tukang Parkir	Yogyakarta
7	Vingky	Pelajar	Yogyakarta
8	Setiawati	Ibu Rumah Tangga	Yogyakarta
9	Nur Faizin	Sarjana	Yogyakarta
10	Ryanto	Fungsionaris DPW PKB DIY	Yogyakarta
11	Abdul	Mahasiswa	Yogyakarta
12	Mi'yar	Mahasiswa	Yogyakarta
13	Mudrik	Mahasiswa	Yogyakarta
14	Husein	Mahasiswa	Yogyakarta
15	Lauri	Petani	Yogyakarta
16	Astuti	Ibu Rumah Tangga	Yogyakarta
17	Adnan	Pengusaha	Yogyakarta
18	Arif	Dosen	Yogyakarta
18	M. Yasir	Managemen Pengajian Habib Syech	Yogyakarta
20	Hamid	Sopir	Yogyakarta
21	Elli	Penjual Nasi	Yogyakarta
22	Abid	Mahasiswa	Yogyakarta

## 2. Dokumentasi Acara Pengajian Habib Syech

Gambar 01.



Habib Syech bersama keluarga Titiék Soehato  
sesaat sebelum pengajian dimulai

Gambar 02.



Titiék Soeharto sambutan dalam acara pengajian  
Habib Syech

Gambar 03.



Jamaah Ahbabul Musthofa dalam acara pengajian  
Habib Syech yang diadakan Tietik Soeharto

Gambar 04.



Pengajian Habib Syech yang diadakan DPW PPP  
DIY. tanggal 29 Maret 2012

Gambar 05.



Jamaah Ahbabul Musthofa tengah khusu' bershalawat dalam acara pengajian Habib Syech yang diselenggarakan DPW PPP DIY

Gambar 06.



Cak Imin, Habib Syech, dan Agus Sulistyno dalam acara pengajian Habib Syech yang diadakan DPW PKB DIY, 22 Mei 2012

Gambar 07.



Jamaah AM tengah asyik bershalawat dalam acara pengajian Habib Syech, tanggal 22 Mei 2012

Gambar 08.



Seorang PKL menawarkan dagangannya dalam acara pengajian Habib Syech

## CURICULUM VITAE



### Riwayat Diri:

Nama : Subhan Yunus  
NIM : 09720010  
TTL : Sumenep, 12 Agustus 1990  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Email : Subhan\_yunus@yahoo.co.id  
No HP : 085643536966  
Alamat Asal : Dusun Mandar Ujung, Sadulang Besar, Sapeken, Sumenep.  
Alamat Jogja : Cebongan Lor, RT 01 RW 04, Tlogoadi, Mlati, Sleman.

### Nama Orang Tua:

Bapak/ Ibu : Suaib Nasir/Siti Nur Baya

### Riwayat Pendidikan Formal

- |                                  |                         |
|----------------------------------|-------------------------|
| 1. SDN Sapeken III               | : Lulus pada tahun 2002 |
| 2. MTs Sabilul Musttaqien        | : Lulus pada tahun 2005 |
| 3. MA Al-Karimiyyah Sumenep      | : Lulus pada tahun 2008 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | : Masuk pada tahun 2009 |

### Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Karimiyyah, Sumenep
2. Lembaga Kursus Bahasa Inggris "Access Center", Pare, Kediri
3. Akademi Merdeka yang diadakan oleh The Freedom Insitute

### Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua Osis MTs Sabilul Muttaqien, Sapeken priode 2004-2005
2. Pramuka MTs. Sabilul Muttaqien

3. Koor. Bidang LITBANG OSIS MA. Al-Karimiyyah priode 2007-2008
4. Sekjend Pusat Himpunan Mahasiswa se-Sapeken (HIMAS)
5. Devisi Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kader (P2SDK) PMII Rayon Humaniora Park, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioram UIN Sunan Kalijaga priode 2011-2012
6. Ketua III PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ketua BEM-PS Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta priode 2011-2012
8. Koor. Devisi Pengembangan Sumber Daya Warga UKM Kordiska priode 2011-2012
9. Ketua komisi B Senat Mahasiswa Universitas, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Reporter Majalah FISH 2011-2013
11. Jaringan Gusdurian Yogyakarta
12. Generasi Muda Kebangsaan (Gema Bangsa) DIY
13. Jaringan Mahasiswa Sosiologi se-Jawa (JMSJ)
14. Tim Pemenangan Moh.Firaz, Caleg DPRD Provinsi DIY dari PDIP
15. Relawan Jangkar JOKOWI